

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

SMA Sang Timur terletak di sebelah selatan dari kota Yogyakarta. Di sekitarnya banyak sekolah – sekolah yang setara, menyebabkan terjadinya persaingan bagi sebagian siswa, bahkan cenderung membosankan sehingga berakibat pada kurangnya motivasi belajar kimia dan tentunya mempengaruhi hasil belajarnya. Proses pembelajaran di kelas selama ini di arahkan pada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk terlibat dalam pemecahan masalah khususnya menghubungkan persoalan kimia dengan kehidupan .Mayoritas peserta didik di SMA Sang Timur, dari keluarga menengah ke bawah menyebabkan minat untuk mempelajari IPA khususnya mata pelajaran kimia di SMA Sang Timur Yogyakarta dirasa kurang menyenangkan

Sekolah merupakan bagian integral dari pelajaran IPA yang mendasari perkembangan teknologi dewasa ini. Perkembangan sains dan teknologi tentu tidak dapat terlaksana tanpa dilandasi oleh ilmu – ilmu dasar seperti matematika, fisika, kimia, dan biologi. Oleh karena itu seiring dengan semakin berkembangnya teknologi maka idealnya kualitas pembelajaran kimia dikelas semakin baik sehingga guru mampu membawa peserta didik kepada keberhasilan belajar, dengan kata lain kualitas pembelajaran kimia di kelas dan hasil belajar peserta didik berbanding lurus dengan kemajuan teknologi.

Sebagaimana ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standart Nasional Pendidikan, setiap sekolah/ madrasah mengembangkan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan berdasarkan standart Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standart Isi (SI) dan berpedoman kepada panduan yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). Implementasi dari PP No. 19 membawa implikasi terhadap sistem penilaian, termasuk teknik dan prosedur penilaian yang dilaksanakan di kelas.

Pengamatan selama ini, khususnya di SMA Sang Timur Yogyakarta dirasakan bahwa sebagian peserta didik lebih banyak menunggu sajian guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan maupun keterampilan yang dibutuhkan. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan peserta didik lebih bersifat pasif. Aktivitas peserta didik yang dominan adalah mendengarkan dan mencatat penjelasan guru. Mereka kurang aktif bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Mereka juga kurang termotivasi untuk memecahkan masalah secara bersama. Akibat dari keadaan ini menyebabkan kinerja dan prestasi belajar kimia rendah.

Senyawa hidrokarbon merupakan materi kimia di kelas X semester 2 yang sangat luas dan berhubungan dengan kehidupan serta mempunyai keunikan sendiri dibandingkan unsur – unsur yang lain sehingga perlu dipelajari tersendiri. Para Ahli pada awalnya menganggap karbon berasal dari sumber zat – zat yang asal usulnya dari makhluk hidup. Berdasarkan kesimpulan itu, senyawa karbon yang berasal dari makhluk hidup disebut organik, sedangkan senyawa karbon yang tidak berasal dari makhluk hidup disebut senyawa anorganik. Setelah Friederck Wohler tahun 1828 berhasil mensintesa urea dengan memanaskan ammonium sianat, sejak itu banyak dilakukan percobaan untuk membuat senyawa organik. Dengan demikian, nama senyawa organik lebih tepat disebut senyawa karbon. Untuk mempelajari senyawa hidrokarbon lebih banyak mendengarkan dan menghafal informasi sehingga peserta didik kurang aktif, kurang termotivasi untuk memecahkan masalah bersama.

Berkenaan dengan hal itu maka perlu diupayakan model pembelajaran yang mendorong munculnya belajar bermakna pada para peserta didik, yakni bagaimana mereka mampu melibatkan diri secara fisik , mental dan intelektual dalam aktivitas belajar. Salah satu model yang dipilih adalah pembelajaran kooperatif.

Ada banyak variasi yang dapat dilakukan guru dalam model pembelajaran kooperatif. Salah satu diantaranya adalah *jigsaw*, yang dikembangkan oleh Elliot Aronson dan teman – temannya di Universits

Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin di Universitas John Hopkins.(Arends, 2001)

Didalam *jigsaw*, peserta didik dikelompokkan menjadi 4 sampai 6 anggota dimana masing –masing anggota kelompok tersebut mendapat tugas untuk mempelajari dan mengerjakan tugas terkait dengan materi /topik tertentu. Setelah masing – masing anggota kelompok menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka anggota dari kelompok yang berbeda dengan materi dan tugas belajar yang sama bertemu dan membentuk kelompok baru yang diberi nama kelompok ahli untuk mendiskusikan materi dan tugas belajar mereka, sampai benar – benar menguasai. Selanjutnya mereka kembali kekelompok asalnya untuk secara bergantian mengajar teman satu kelompok tentang materi masing – masing.

Dalam penelitian ini akan diimplementasikan model pembelajaran kooperatif model *jigsaw*, atas pertimbangan latar belakang peserta didik di SMA Sang Timur Yogyakarta, antara lain : (1) *sebagian peserta didik mempunyai kelompok bermain dan belum menjadi kelompok belajar*, (2) *aktivitas kelompok belum terarah* ,(3) *sebagian peserta didik kurang antusias dan lebih banyak pasif dalam mengikuti pembelajaran klasikal di kelas* , (4) *sebagian peserta didik masih tergantung teman yang pandai*, (5) *kerja sama dalam kelompok belum optimal*.

Salah satu konsep yang dipelajari dalam proses pembelajaran kimia di kelas X.1 SMA Sang Timur Yogyakarta adalah senyawa hidrokarbon. Atas pertimbangan perlunya penguasaan konsep senyawa hidrokarbon maka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk topik tersebut layak untuk diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut,

1. cara meningkatkan kinerja dan prestasi belajar kimia di SMA Sang Timur Yogyakarta yang masih rendah.

2. agar para peserta didik aktif bekerjasama dengan teman belajarnya dalam mempelajari pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan tanpa menunggu sajian dari guru.
3. cara mengembangkan proses pembelajaran kimia dengan model pembelajaran kooperatif .
4. model pembelajaran kooperatif model jigsaw diterapkan untuk konsep senyawa hidrokarbon di SMA Sang Timur Yogyakarta.
5. cara memotivasi peserta didik pada pembelajaran kimia di SMA Sang Timur Yogyakarta kelas X.1 yang mayoritas tergolong rendah.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat maka perlu difokuskan pada suatu permasalahan karena tidak mungkin suatu penelitian akan mampu mengungkap semua permasalahan. Permasalahan ini akan dibatasi pada hal – hal berikut :

1. Upaya penerapan model pembelajaran tipe *jigsaw* dalam proses pembelajaran kimia mampu meningkatkan motivasi belajar kimia di SMA Sang Timur Yogyakarta.
2. Peningkatan keaktifan peserta didik bekerjasama dengan teman belajarnya.
3. Meningkatkan respon peserta didik terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran kimia khususnya materi senyawa hidrokarbon.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah , identifikasi masalah, diatas maka ada tiga permasalahan yang akan dipecahkan melalui penelitian ini :

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif model *jigsaw* dapat meningkatkan aktifitas peserta didik dengan teman belajarnya dalam mempelajari pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan tanpa menunggu sajian dari guru di SMA Sang Timur Yogyakarta?

2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang diterapkan mampu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar kimia di SMA Sang Timur Yogyakarta?
3. Bagaimanakah respon peserta didik terhadap model pembelajaran kooperatif *jigsaw* yang diterapkan dalam proses pembelajaran kimia khususnya materi senyawa hidrokarbon?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah menemukan upaya peningkatan kinerja dan prestasi belajar kimia di SMA Sang Timur Yogyakarta melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Adapun secara khusus tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peningkatan kerjasama peserta didik dalam proses pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas X.1 SMA Sang Timur Yogyakarta, khususnya pada konsep senyawa hidrokarbon.
2. Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan motivasi dan prestasi belajar kimia khususnya konsep senyawa hidrokarbon di kelas X.1 SMA Sang Timur Yogyakarta melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
3. Untuk mengetahui respon peserta didik terhadap model pembelajaran model kooperatif tipe *jigsaw* yang diimplementasikan dalam pembelajaran kimia.

F. Kegunaan Penelitian

1. Guru memperoleh pengalaman dan wawasan baru berkenaan dengan model pembelajaran kimia khususnya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi guru dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang berbagai tipe pembelajaran kooperatif yang sesuai dan cocok diterapkan di SMA Sang Timur Yogyakarta.
2. Peserta didik memperoleh tambahan pengetahuan melalui berbagai proses pembelajaran kimia yang bervariasi sehingga lebih termotivasi

dalam belajarnya. Hal tersebut dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan kinerja dan prestasi belajarnya.

3. Sekolah mendapatkan model – model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan prestasi dan motivasi peserta didik dalam kompetisi dengan sekolah di sekitar SMA Sang Timur Yogyakarta